

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini penulis akan menguraikan beberapa hal yakni: latar belakang masalah yang berisikan alasan-alasan dan alasan penulis memilih judul ini untuk diteliti, identifikasi masalah yang merupakan masalah-masalah yang teridentifikasi, batasan masalah yang mana berisikan point utama yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah yaitu perumusan masalah yang ada di batasan masalah, manfaat penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian ini dan untuk siapa saja kegunaan penelitian ini, dan sistematika penulisan untuk mempermudah memahami isi dari keseluruhan penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Kotler dan Keller gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia¹. Sedangkan menurut Setiadi gaya hidup adalah secara luas diidentifikasi sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga sekitarnya (pendapat).²

¹ Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12 (Jakarta: Erlangga, 2012), 192.

² J. Setiadi Nugroho, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Kencana, 2008), 148.

Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen.³

Gaya hidup adalah konsep yang lebih kontemporer, lebih komprehensif, dan lebih berguna dari pada kepribadian. Karena alasan ini, perhatian yang besar harus dicurahkan pada upaya memahami konsepsi atau kata yang disebut Gaya hidup, bagaimana gaya hidup diukur, dan bagaimana gaya hidup digunakan. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.

Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup (Life style) pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan-kawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial-keagamaan. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. menentukan

³ J. Setiadi Nugroho, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Kencana, 2010), 77-79.

pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah konsep yang gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup.

Dua hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan pemuridan yakni:

Pertama, kurangnya pemahaman terhadap perintah Tuhan Yesus untuk “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” atau pemuridan. Hal ini mengakibatkan pemuridan yang sesungguhnya diabaikan, diganti dengan program pelayanan. Jika dipelajari secara tata bahasa frase “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” merupakan kata kerja utama dalam kalimat ini yang mengandung arti bahwa untuk menghasilkan murid memerlukan proses yang disebut sebagai pemuridan (*discipleship*). Jadi pemuridan adalah sebuah proses dari orang yang sudah bertobat dari dosa-dosanya dan percaya kepada Yesus Kristus kemudian terus menerus belajar sebagai orang Kristen yang bertumbuh menjadi orang yang dewasa rohani. Jika mempelajari pola pelayanan Tuhan Yesus selama tiga setengah tahun maka Dia berfokus kepada sekelompok kecil murid-Nya yang berjumlah 12 orang. Dia menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka dari pada melayani kumpulan banyak orang. Kedua belas murid itu yang awalnya hanya berprofesi sebagai nelayan namun kemudian menjadi orang-orang yang dipakai Tuhan untuk melanjutkan pelayanan Yesus di muka bumi. Namun, sebagian gereja mengabaikan pemuridan seperti yang dilakukan Tuhan Yesus karena mereka sudah terjebak pada pelayanan yang berorientasi pada

kegiatan atau program bukan berfokus kepada pertumbuhan orang supaya menjadi dewasa.

Kedua, jemaat yang tidak mengalami pertumbuhan menjadi orang Kristen yang kurang dewasa dimana salah satu tandanya adalah pertumbuhan karakter. Setelah seseorang mengalami pertobatan dan percaya kepada Kristus maka dia harus mengalami pemuridan supaya bertumbuh menjadi orang yang dewasa secara rohani. Hal ini dinyatakan juga oleh Paulus, “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara” (Roma 8:29). Serupa dengan Kristus adalah wujud dewasa secara rohani yang harus diupayakan orang percaya supaya hidupnya memancarkan kemuliaan Tuhan. Orang Kristen yang tidak dewasa dalam karakter berpotensi menimbulkan masalah dimanapun dia berada, lebih-lebih jika dia adalah seorang pemimpin maka akan berbahaya bagi institusi atau lembaga yang dipimpinnya.

Kata “murid” atau *disciple* berasal dari bahasa Yunani *mathetes* yang berarti pembelajar, murid, seseorang yang belajar dengan mengikuti. Kata ini mengimplikasikan adanya proses intelektual yang secara langsung memengaruhi gaya hidup seseorang. Istilah ini utamanya digunakan dalam Perjanjian Baru ketika menyatakan perihal kedua belas murid Yesus.

Murid adalah istilah khusus yang digunakan di kitab-kitab Injil yang menunjuk kepada para pengikut Yesus dan merupakan sebutan yang umum bagi mereka yang dalam gereja mula-mula disebut orang percaya, orang-orang Kristiani, para saudara-saudari, kawan seperjalanan atau orang-orang suci. Istilah tersebut

paling sering dalam arti spesifik setidaknya 230 kali di seluruh Injil dan 28 kali dalam Kisah Para Rasul.

Salah satu bentuk pemuridan yang tercermin dari metode yang dilakukan Yesus kepada kedua belas murid-Nya adalah kelompok kecil. Kelompok kecil menurut J. Alex Kirk adalah komunitas transformasional yang belajar mendalami Alkitab, berdoa dan bersama-sama berpartisipasi dalam misi Allah bagi tujuan-tujuan pekerjaan Allah yang mengubah.

Sebenarnya kelompok kecil sudah dimulai sejak penciptaan. Allah sering bekerja melalui kelompok keluarga dan kelompok kecil lainnya untuk mencapai tujuan-Nya. Allah memakai keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang untuk menyatakan kepada dunia keinginan-Nya yaitu agar umat hidup dalam kebenaran (Kej. pasal 7), dan melalui Nuh Allah menetapkan perjanjian-Nya dengan umat-Nya (Kej. 9:8-9). Dalam Keluaran pasal 18, Allah melalui Musa, membagi-bagi umat-Nya menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memungkinkan setiap orang menerima perhatian lebih baik.

Generasi Z, merupakan generasi yang sangat melekat dengan komunitas. Salah satu ciri dari generasi Z adalah peduli terhadap sesama dan senang berekspresi.⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas/kelompok merupakan wadah yang tepat bagi generasi Z. Generasi muda saat ini yang dikenal sebagai millenials ataupun generasi Z memiliki stereotype sebagai generasi yang tidak senang berinteraksi secara fisik. Mereka dianggap sebagai generasi yang lebih senang berinteraksi sosial secara tidak langsung yakni melalui sosial media ataupun aplikasi pengirim pesan elektronik. Padahal, sebagai sebuah bagian dari masyarakat, menurut

⁴*Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja*, <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z> diakses pada 7 November 2022

saya generasi millenials tetap membutuhkan metode lawas untuk mengembangkan potensinya. Potensi-potensi yang akan mereka butuhkan ketika mereka memasuki dunia kerja dan profesional. Metode lawas itu adalah berkomunitas.

Manusia dikenal sebagai makhluk yang berperilaku sosial. Kita hidup dalam sebuah komunitas yang kolektif yang memiliki identitas dan simbol. Atas dasar kesamaan dan keserupaan, kita akhirnya berinteraksi dan berkumpul dalam sebuah kelompok.

Disadari atau tidak, di era digital seperti saat ini, perilaku ini tetap terjadi. Tidak peduli apakah manusia itu dari generasi yang mana. Kita tetap membutuhkan interaksi sosial. Inilah yang juga menjadi gambaran dari kehidupan generasi Z dalam lingkungan Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara. Gereja Kristen Kalam Kudus di Sumatera Utara berada ditiga kota yakni, Pematang Siantar, Sibolga, dan Medan. Tipikal kota besar dan kota berkembang juga turut mempengaruhi gaya hidup generasi Z dalam gereja. Di GKKK Pematang Siantar, generasi Z memiliki kehidupan yang berfokus kepada studi, les, dan kegiatan-kegiatan edukasi. Di GKKK Sibolga, kehidupan generasi Z dalam pendidikan keluarga diwarnai model pendidikan yang cenderung kaku. Sementara di kota Medan, generasi Z GKKK cenderung mengikuti gaya hidup anak-anak muda metropolitan. Dalam pergaulan mereka senang dengan kebebasan dan mengeksposnya di media sosial.

Guna mengembangkan pelayanan kepada generasi Z, Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara melaksanakan pemuridan melalui Kelompok Kecil dilaksanakan dengan CROSS (*Care, Reach, Offer, Study, Serve*). Hal yang didasarkan pada pemahaman bahwa gereja-gereja yang bertumbuh menunjukkan 3 fokus penting yang perlu diperhatikan yaitu : akar, batang, dan buah. Akar yaitu firman dan doa,

batang yaitu komunitas, dan buah yaitu misi. Komsel menjadi fokus utama dari kehidupan berjemaat. Komsel bukanlah sekedar sebuah program tambahan. Secara bertahap kita perlu menjadikan komunitas sel sebagai prioritas utama. CROSS di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara dimulai dari 19 Agustus 2018 di GKKK Pematang Siantar yang diawali dari 3 kelompok sampai hari ini menjadi 11 kelompok kecil, 17 Juli 2018 GKKK Sibolga memulai dengan 2 kelompok kecil, sampai saat ini menjadi 5 kelompok kecil, dan 22 Oktober 2018 GKKK Medan juga memulai dari 2 kelompok kecil sampai saat ini menjadi 8 kelompok kecil. Dalam pengamatan awal peneliti terlihat bahwa CROSS belum cukup diminati oleh generasi Z. Hal ini terlihat dari lambannya perkembangan CROSS di ketiga jemaat lokal GKKK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan meneliti sampai mana pengaruh Pemuridan Kelompok Sel terhadap pembentukan gaya hidup generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara. Penelitian ini akan dituliskan dalam tesis sebagai tugas akhir dengan judul : Pengaruh Permuridan Kelompok Sel terhadap Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembahasan tesis ini sebagai berikut:

Pertama, Hidup berkomunitas atau dalam hal ini Komunitas *Kelompok Sel* dan pemuridan adalah hal yang sangat penting terlebih di masa pandemi Covid-19 saat ini. Melalui hidup berkomunitas itulah anggota sel disadarkan bahwa setiap anggota tidak sendirian dalam menghadapi setiap pergumulan yang dihadapi. Disana setiap anggota dikuatkan, dihibur dan dibangun. Di Komunitas Sel dan pemuridanlah

yang sebenarnya dapat membantu pertumbuhan dan hidup kerohanian Generasi Z supaya tidak terhilang. Bagaimana pengaruh Pemuridan Kelompok Sel terhadap Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

Kedua, sekalipun generasi Z memiliki spektrum pergaulan yang luas, namun mereka tetap memerlukan arahan dan intervensi orangtua agar dapat membangun kehidupan dalam koridor yang baik. Bagaimanakah pengaruh Orang Tua terhadap Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

Ketiga, gereja sebagai sebuah lembaga sosial dapatlah disebut sebagai komunitas lintas generasi. Jajaran pemimpin gereja lokal yang sering disebut sebagai majelis gereja tentu memiliki andil dalam pembentukan gaya hidup generasi Z. Bagaimanakah pengaruh Kepemimpinan Majelis Gereja terhadap Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

Keempat, Pergaulan pada generasi Z dapat saja menjadi polemik jika tidak diarahkan dengan baik. Bagaimana pengaruh Pergaulan terhadap Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

Kelima, sebagai *i-gen*, internet dan media sosial adalah kepanjangan tangan yang tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z. Hampir tidak mungkin kita membahas Generasi Z tanpa mendalami pola perilaku generasi Z yang dipengaruhi oleh banjirnya informasi di media sosial yang belum tersaring kebenarannya. Bagaimanakah pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan penulis lebih terfokus sesuai dengan judul dan tidak meluas kedalam permasalahan yang lain, maka penulis memberikan batasan yang

jelas terhadap masalah penelitian. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Pengaruh Pemuridan Kelompok Sel terhadap Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara.” Peneliti memilih pokok masalah ini karena menurut peneliti, Pemuridan Kelompok Sel merupakan wadah yang baik untuk bekomunitas bagi generasi Z sehingga dapat mempengaruhi generasi Z dalam membentuk gaya hidup mereka. Sedangkan pokok-pokok yang lain akan ikut menjadi lebih baik apabila pemuridan Kelompok Sel telah dikerjakan dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, bagaimana kecenderungan Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

Kedua, bagaimana kecenderungan Pemuridan Kelompok Sel di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

Ketiga, apakah ada pengaruh positif dan signifikan Pemuridan Kelompok Sel terhadap Gaya hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

Keempat, secara bersama-sama indikator apa yang paling dominan dari Pemuridan Kelompok Sel mempengaruhi Gaya Hidup Generasi Z di Gereja Kristen Kalam Kudus Sumatera Utara?

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap ada banyak manfaat yang dihasilkan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

Pertama, bagi Ilmu Teologi, hasil tesis ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu Teologi khususnya dalam bidang Gaya Hidup Generasi Z dan Pemuridan Kelompok Sel di Gereja.

Kedua, bagi Pemimpin Gereja, diharapkan hasil penelitian tesis ini dapat mendorong para pemimpin Gereja untuk lebih memperhatikan Pemuridan Kelompok Sel terhadap Gaya Hidup Generasi Z di gereja, sehingga dapat mencapai tujuan dan visi gereja yang telah ditetapkan.

Ketiga, bagi Generasi Z, diharapkan melalui penelitian ini Generasi Z dapat mengalami perubahan gaya hidup yang baik sehingga menciptakan gaya hidup yang bertumbuh dan dewasa.

Keempat, bagi pembaca, diharapkan melalui penelitian ini pembaca dapat termotivasi untuk memiliki gaya hidup yang sesuai dengan standar alkitabiah.

Bagi penulis, tesis ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Harvest Internasional, Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang kajian teoritis secara etimologi, pendapat para pakar dan Alkitab tentang Pemuridan Kelompok Sel dalam Gaya Hidup Generasi Z dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.

